

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemitraan Pabrik Gula Tebu

1. Latar belakang

PT Kebon Agung sebagai salah satu Pabrik utama yang menjalani kemitraan memiliki dua unit kerja pabrik gula, yaitu PG Kebon Agung di daerah Malang dan PG Trangkil di daerah Pati. Bahan baku produksi PG Trangkil sebagian besar diperoleh dari tebu rakyat, sebesar 70 persen. karena kurangnya lahan produksi dan lahan yang dikuasai oleh PG hanya 20 persen. hal tersebut yang mendorong PG untuk menjalani kerjasama dengan para petani tebu yang disebut dengan sistem kemitraan. Dengan menjalani kemitraan akan memberikan manfaat antara kedua belah pihak yaitu pabrik dapat terus menggiling tebu dan petani mendapat pengetahuan mengenai usahatani tebu, pengetahuan teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh pabrik.

2. Kontrak Kerjasama

Hubungan kemitraan antara petani tebu dan PG Trangkil untu pertama kali mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani yang akan mendaftar menjadi anggota harus mendatangi atau menghubungi Pabrik atau sinder wilayah, menyerahkan foto copy KTP, foto copy akta lahan, alamat lahan yang dimiliki petani dan setelah itu petani mengisi biodata dan perjanjian kerjasama tertulis dan petani akan menandatangani isi dari surat perjanjian yang sudah diberi materai dengan tujuan agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan dibuatnya surat perjanjian tertulis diharapkan petani dan pabrik bisa menjalani proses kemitraan tanpa kesalah pahaman mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi kedua belah pihak. Berdasarkan kenyataanya

semua petani mitra telah menjalankan kerjasama dengan baik dengan pabrik karena program kemitraan mempermudah petani dalam menjalani kemitraan, namun ada beberapa petani yang merasa dirugikan dengan tidak transparanya hasil randemen dari pabrik. Hal ini yang membuat petani merasa dirugikan dan mereka memilih terkadang tidak mengikuti aturan budidaya dari pabrik.

3. Hak dan Kewajiban Petani Mitra dan Pabrik.

a. Hak dan Kewajiban Petani Mitra

- 1) Petani Mitra harus melakukan registrasi pendaftaran pada awal mendaftarkan diri menjadi anggota kemitraan dengan melampirkan fotocopi KTP, alamat lahan, fotocopi akta lahan minimal 2 ha.
- 2) Petani wajib menjual seluruh hasil panen tebu kepada pabrik.
- 3) Petani mitra berhak menerima pinjaman modal yang perusahaan sediakan dengan bank BRI.
- 4) Petani mitra wajib menlunasi pinjaman modal yang telah diberikan pabrik dengan dipotong hasil panen.
- 5) Petani mitra berhak untuk bertanya mengenai cara budidaya dan berkonsultasi jika mengalami kesulitan mengenai proses produksi tebu.

b. Hak dan kewajiban PG Trangkil

- 1) Pabrik mendata petani sesuai lahan dan wilayah lengkap dengan luas lahan yang dikuasai petani.
- 2) Petugas pabrik mendatangi lokasi lahan petani untuk membuat target panen.
- 3) Pabrik menyediakan bibit dengan mutu yang baik yang akan dibayar petani mitra saat panen.

4) Pabrik akan menyediakan pembinaan dan bimbingan teknis dilapangan maupun menyediakan penyuluh dengan memastikan petani mengetahui cara budidaya yang baik.

4. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis yang diberikan oleh PG Trangkil kepada para petani mitra yang pada awal proses produksi sampai masa panen. Penyulu yang akan mendampingi petani mitra sesuai wilayah dari proses produksi sampai pemanenan. Tugas penyuluh yaitu akan mendampingi petani mitra dalam hal kebutuhan bibit, kebutuhan pupuk, menyampaikan cara pemeliharaan tebu, dan memberikan informasi mengenai keberhasilan petani tebu. Pada kenyataan dilapangan penyuluh lebih percaya kepada petani mitra untuk menjalankan usahatani tebu dan penyuluh hanya mengontrol atau datang secara rutin ke lahan petani mitra, mengetahui perkembangan petani mitra dan menanyakan keluhan dari petani mitra yang belum bisa diselesaikan. Bimbingan penyuluhan dilakukan agar mengubah pola pikir petani mitra supaya lebih mengetahui dan mempunyai kemauan dalam menyelesaikan masalah usahatani tebu untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal. Pada kenyataan dilapangan penyuluh PG Trangkil mendatangi lahan petani mitra setiap hari jam kerja mulai hari senin sampai hari sabtu dari mulai jam 8 pagi – 4 sore.

5. Panen

Kegiatan panen yang dilakukan oleh petani mitra setelah berumur 6-8 bulan setelah panen. untuk jadwal panen dari petani tidak ada sesuai keinginan petani mitra. Jiks petani ingin melakukan panen maka petani mitra menghubungi pihak PG untuk meminta bantuan tebang dan angkut tebu. Jika petani yang sudah

memiliki truk atau kendaraan operasional sendiri makan petugas wilayah dan sinder akan datang ke lokasi lahan. Untuk pabrik memiliki jadwal panen yang dengan perencanaan tebang setiap periode (satu bulan).

6. Harga beli dan jangka waktu pembayaran

Harga gula mengikuti lelang yang dilakukan APTRI. Waktu pembayaran dilakukan saat petani mitra menyerahkan panen kepada pabrik. Saat petani memberikan hasil panen petani akan mendapatkan nota gula dari pabrik yang sudah di potong dengan pinjaman modal, pinjaman bibit, pinjaman pupuk, hutang traktor, titipan aptri, angkut tebu, dan KUR sesuai apa yang petani pinjam ke pabrik.

7. Pola Kemitraan.

Pabrik Gula Trangkil memiliki menerapkan pola kemitraan sistem Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Pola KOA ini merupakan hubungan kerjasama antara petani mitra dengan PG Trangkil yang berperan menyediakan input berupa bibit, pupuk, bimbingan teknis, dan pinjaman modal kepada petani mitra. Petani mitra tebu menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, dan akan memberikan semua hasil panen yang memenuhi standart kepada pabrik.

Pada kenyataan lapangan, petani mitra menyetujui bahwa pola kemitraan KOA ini sangat menguntungkan karena jika petani mengalami kesulitan atau masalah dalam budidaya tebu petugas wilayah pabrik bisa membantu menyelesaikan masalah di lapangan. Serta petugas wilayah yang rajin untuk mengecek keadaan lahan petani mitra dan setelah panen petani tebu tidak harus mencari pembeli tebu yang jumlah panen berhektar-hektar. Petani juga terbantu

dengan adanya pinjaman operasional dari pabrik sehingga petani tidak repot mencari lagi.

Kelemahan dari pola kemitraan KOA ini yaitu beberapa petani yang tidak mengitu cara budidaya yang baik dan benar sesuai anjuran pabrik, karena petani masih terbiasa dengan kebiasaan lama yang sudah dilakukan turun-temurun dan belum menyesuaikan dengan kemitraan Pabrik Gula Trangkil. Contoh pada pemupukan petani tidak mendengarkan anjuran dari pabrik, mereka menggunakan dosis yang berbeda dengan pabrik.

B. Karakteristik Petani Mitra

Kegiatan petani menjalankan usahatani budidaya tebu dipengaruhi oleh beberapa karakteristik petani tebu itu sendiri, antara lain ialah umur petani, pendidikan, pengalaman berusaha tani, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, dan pengalaman bermitra.

1. Umur Petani

Mengacu pada pendapat Hurlock (2004), petani responden dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia dewasa yaitu usia dewasa awal (usia 18-40 tahun), usia dewasa madya (usia 40-60 tahun), dan usia dewasa lanjut (diatas 60 tahun). Pada penelitian ini baik petani mitra memiliki rentang usia antara 30-50 tahun, usia 50-60 tahun, dan >60 tahun. Pengelompokan usia petani responden disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Usia.

Usia tahun	Jumlah	Persentase (%)
30-50	10	28,5
51-60	17	48,5
>60	8	22,8
Jumlah	35	100

Berdasarkan pada Tabel 7 diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki rentang usia 30-50 tahun berjumlah 28 persen. Jumlah petani responden terbanyak yaitu pada rentang usia 51-60 tahun, yaitu berjumlah 48 persen. Sedangkan petani responden dengan rentang usia >60 tahun sebanyak 22 persen.

Dari pengelompokan usia tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar usia petani tebu berada pada rentang usia 51-60 tahun. Rentang usia tersebut dinilai sebagai usia produktif untuk melakukan dan mengembangkan usahatani tebu. Adapun ada beberapa petani yang secara fisik terlihat tua, mereka mampu untuk melakukan aktifitas bekerja di kebun seperti bertani maupun menjadi pengawas para tenaga kerja. Petani mitra didominasi oleh responden yang memiliki rentang usia 51-60 tahun juga masih aktif mengikuti kemitraan dengan persentase sebesar 48,5 persen. Responden petani mitra yang berumur 30-50 tahun memiliki persentase 28,5 persen. Petani mitra yang berusia >60 tahun memiliki persentase sebanyak 22,8 persen, dikarenakan masih sedikit yang berani untuk mengikuti kegiatan kemitraan.

2. Tingkat Pendidikan

Petani responden rata-rata memiliki tingkat pendidikan formal yang tergolong masih rendah, yaitu SD SMP, dan SMA. Namun ada beberapa petani yang memiliki Pendidikan tinggi, yaitu pada tingkat diploma dan sarjana. (Risqina 2011) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam pengambilan keputusan. Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh petani berpengaruh pada pengambilan keputusan usahatani yang akan dilakukan maupun cara menganalisis peluang

pasar dan responden berdasarkan tingkat Pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Pengelompokan dan sebaran responden berdasarkan Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasem (%)
SD	21	61,7
SMP	3	8,8
SMA	7	20,5
Diploma	2	5,8
Sarjana	1	2,9
Jumlah	34	100

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat sebagian besar responden petani mitra berpendidikan tingkat SD sebanyak 61,7 persen. Tidak sedikit juga petani yang memiliki Pendidikan setingkat SMA, yaitu sebesar 20,5 persen. Petani dengan Pendidikan yang tinggi dianggap mampu mengaplikasikan ilmunya dengan baik untuk menjalankan kegiatan pertaniannya. Namun, tidak sedikit juga petani yang tidak berpendidikan tinggi bisa sukses seperti petani yang berpendidikan lebih tinggi dikarenakan memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, sehingga mampu bersaing dengan petani yang berpendidikan tinggi.

3. Pengalaman

Pengalaman usahatani berperan penting dalam mendukung tercapainya produksi yang diharapkan dalam suatu usahatani (Sultan & Antara, 2016). Pengalaman berusahatani cukup penting karena dapat menentukan keberhasilan petani mitra dalam budidaya tebu. Petani yang sudah mempunyai banyak pengalaman biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memperoleh keuntungan dalam budidaya tebu. Pengalaman ushatani tebu dapat belajar pada waktu sebelumnya dengan belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan jika teejadi kegagalan panen.

Tabel 9. Pengalaman berusahatani tebu petani mitra.

Pengalaman Beusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	11	31,4
11-20	17	48,5
21-30	6	17,1
31-40	1	2,8
Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui pengalaman petani tebu mitra paling banyak adalah berada antara 11-20 tahun dengan jumlah 48,5 persen dari jumlah responden yang terdiri dari petani tebu mitra sebanyak 17 orang. Petani yang memiliki pengalaman usahatani 11-20 tahun lebih memilih bermitra dengan PG karena penjualan tebu lebih mudah, dan terjamin. Selain itu pembayaran juga lancar karena pihak Pabrik Gula membayar kepada petani setiap minggu setelah panen.

4. Luas Lahan dan Penguasaan Lahan

Lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sambungan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak atau sedikit hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Mubyarto (1989).

Luas lahan juga memiliki faktor penting bagi ushatani. Luas lahan yang dimiliki petani tebu akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh petani. Adapun luas lahan usahatani tebu petani mitra dan non mitra dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki.

Luas Lahan (ha)	Jumlah	Persentase (%)
<5	15	42,8
5-10	18	51,4
>10	2	5,7
Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui hampir setengah petani mitra memiliki luas lahan 5-10 ha dengan persentase 51,4. Rata-rata petani mitra memiliki lahan 8 ha. Petani yang memiliki luas lahan kurang dari 5 ha memiliki persentase sebesar 42,8 persen karena banyak petani yang membutuhkan uang dan memilih menjual lahanya.

5. Kelompok Tani

Beberapa petani responden juga tergabung dalam kelompok-kelompok tani agar memudahkan manajemen tebang angkut. Biasanya petani mitra untuk menyetorkan tebunya ke PG harus mendapatkan Surat Perintah Tebang angkut (SPTA). Dengan bergabung kedalam kelompok tani petani mitra bisa memenuhi kuota jumlah minimal tebu yang harus ditebang per hari sesuai SPTA dengan mudah. Kelompok tani juga wadah bagi petani responden karena untuk bersosialisai, bertukar informasi antar anggota dan untuk bimbingan teknis.

Tabel 11. Data Responden Berdasarkan Keanggotaan Kelompok Tani.

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kelompok tani	29	82,8
Bukan Kelompok tani	6	17,14
Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa petani mitra bergabung dengan kelompok tani dengan persente 82,8 persen karena banyak petani yang memilih lebih efektif masuk dalam kelomok karena mudah untuk mendapat informasi dari pabrik dan berbagi informasi antar anggota. Petani yang tidak memiliki

kelompok tani sebesar 17,14 persen karena pada kenyataan dilapangan petani lebih suka mandiri dan adanya tidak transparan antar anggota.

C. Manfaat Kemitraan

Ada beberapa manfaat kemitraan dalam menjalankan kemitraan yang didapat petani tebu dengan Pabrik Gula Trangkil yaitu manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat teknis.

1. Manfaat Sosial

Manfaat sosial merupakan manfaat yang dirasakan oleh petani tebu mitra yang meliputi keinginan kerjasama, hubungan baik dengan perusahaan, keberlanjutan kerjasama, dan kestabilan harga.

Tabel 12. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Sosial

Manfaat Sosial	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Keinginan Kerjasama	3,30	76,66	Sangat ingin
Keberlanjutan Kerjasama	3,50	83,33	Sangat ingin
Hubungan Baik	3,60	86,66	Sangat baik
Kestabilan Harga	2,63	54,33	Harga stabil
Jumlah	13,03		Sangat Bermanfaat

Keterangan indikator manfaat sosial:

Tidak bermanfaat	: 4 – 6,9	Cukup bermanfaat	: 10 – 12,9
Kurang bermanfaat	: 7 – 9,9	Sangat bermanfaat	: 13 - 16

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa total manfaat sosial mempunyai total skor 13,03 yang artinya manfaat sosial bagi petani sangat bermanfaat. Dapat dilihat pada tabel diatas manfaat sosial berdasarkan keinginan kerjasama memiliki nilai skor 3,30 yang artinya sangat bermanfaat sehingga petani sangat ingin mengembangkan usahatannya dengan cara berkerjasama dengan Pabrik Gula Trangkil. Manfaat sosial dilihat dari keberlanjutan kerjasama dengan perusahaan memiliki skor 3,50 yang artinya kemitraan sangat bermanfaat sehingga adanya hubungan baik antara pabrik dengan petani mitra karena setiap 3 bulan sekali ada

pertemuan seluruh petani mitra dengan pabrik namun ada 2 petani yang menganggap bahwa ragu ingin melanjutkan kerjasama dengan pabrik karena pabrik merasa lebih diuntungkan daripada petani tebu. Manfaat sosial dilihat dari hubungan baik dengan perusahaan yang mempunyai skor 3,6 yang artinya kemitraan sangat bermanfaat sehingga adanya hubungan baik antara petani mitra dengan pabrik, dari wawancara dilapangan ada 2 petani mitra yang menganggap jika ada sedikit hubungan baik dengan pabrik karena petani mitra merasa kepedulian pabrik kepada petani mitra hanya sedikit. Sedangkan pada manfaat sosial terendah yaitu manfaat sosial dilihat dari kestabilan harga yang mempunyai skor 2,63 yang artinya kemitraan cukup bermanfaat, dengan harga yang stabil dari pabrik, petani mitra tebu merasa aman bermitra dengan PG Trangkil dan tidak ragu lagi dengan harga beli tebu yang telah ditetapkan namun ada 10 petani mitra atau 28,5 persen yang menganggap bahwa pabrik tidak transparan terhadap rendemen tebu sehingga petani mitra merasa ada kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Ardella (2014) yang menyatakan bahwa manfaat kemitraan yang didapat oleh petani mitra sangat baik sehingga petani ingin melakukan kerjasama dengan pabrik.

2. Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang dirasakan oleh petani mitra tebu yang meliputi pasar, produktivitas, pendapatan, harga dan resiko.

Tabel 13. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Ekonomi

Manfaat Ekonomi	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Pasar	3,97	99	Sangat Terjamin
Produktivitas	2,80	60	Meningkat
Pendapatan	2,77	59	Meningkat
Harga	2,80	60	Terjamin
Resiko	2,83	61	Rendah
Jumlah	15,17		Cukup Bermanfaat
Keterangan indikator manfaat Ekonomi:			
Tidak bermanfaat	: 5 – 8,9	Cukup bermanfaat	: 13 – 16,9
Kurang bermanfaat	: 9 – 12,9	Sangat bermanfaat	: 17 - 20

Berdasarkan pada Tabel 13. dapat dilihat bahwa total manfaat ekonomi bagi petani mitra tebu mempunyai total skor sebanyak 15,17 artinya kemitraan ekonomi cukup bermanfaat bagi petani tebu karena penyediaan bibit, pupuk, dan modal.

Manfaat ekonomi dilihat dari yang paling tertinggi yaitu pada manfaat ekonomi dilihat dari pasar yang memiliki skor cukup tinggi sebesar 3,97 yang artinya kemitraan antara petani tebu dan PG Trangkil cukup berpengaruh karena pasar sangat terjamin dan semua hasil produksi tebu akan dijual kepada pabrik sehingga petani tidak susah mencari pemborong, namun berdasarkan wawancara dengan petani, ada 1 petani mitra yang menganggap jaminan pasar cukup terjamin.

Berbeda dengan manfaat ekonomi dilihat dari pasar memiliki skor tertinggi sedangkan manfaat ekonomi dilihat dari pendapatan mempunyai skor 2,77 yang artinya kemitraan dengan PG Trangkil cukup bermanfaat sehingga pendapatan petani yang bermitra dengan PG Trangkil meningkat, karena petani mitra mendapatkan perlakuan khusus dari PG dan cara budidaya yang baik oleh penyuluh pabrik sehingga budidaya memperoleh hasil yang baik namun ada 7 petani atau 20 persen yang menganggap bahwa pendapatan hanya sedikit saja

meningkat karena pendapatan yang diterima petani bhanya bertambah sedikit.

Manfaat ekonomi dilihat dari produktivitas mempunyai skor 2,8 yang artinya kemitraan ekonomi cukup bermanfaat untuk petani mitra tebu, manfaat ekonomi dilihat dari produktivitas cukup bermanfaat sehingga produksi tebu meningkat karena adanya bantuan saprodi dari pabrik, namun ada 3 petani yang menganggap produksinya tidak meningkat karena dipengaruhi oleh budidaya, keprasan dan cuaca.

Manfaat ekonomi dari kategori harga memiliki skor 2,80 yang artinya pasar terjamin karena harga sudah terjamin dan sudah ditetapkan oleh PG dan APTRI, berdasarkan wawancara dengan petani ada 6 petani yang menganggap bahwa harga tengkulak lebih tinggi dibanding pabrik. Manfaat ekonomi dilihat dari resiko mempunyai skor 2,83 yang artinya tingkat kegagalan usahatani tebu rendah karena bermitra dengan Pabrik Trangkil, petani mitra mendapatkan bantuan berupa benih dan pupuk namun ada 12 petani yang menganggap bahwa resiko cukup tinggi untuk melakukan usahatani tebu hal ini karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi untuk budidaya akan tetapi menemui kegagalan pada ushatannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan adanya manfaat ekonomi yang telah dirasakan oleh petani mitra dimana setelah melakukan kemitraan mendapatkan jaminan harga, pendapatan yang meningkat, serta produktivitas yang meningkat (Efendi, 2014).

3. Manfaat Teknis

Manfaat teknis merupakan manfaat yang didapat petani mitra tebu yang meliputi mutu produk, bimbingan teknis, penambahan ilmu, dan teknologi baru.

Tabel 14. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Teknis.

Manfaat Teknis	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Mutu Produk	3,67	89	Sangat bermanfaat
Bimbingan Teknis	3,77	92,33	Sangat bermanfaat
Penambahan Ilmu	3,80	93,33	Sangat bermanfaat
Teknologi Baru	2,93	64,33	Sesuai
Jumlah	14,17		Sangat Bermanfaat

Keterangan indikator manfaat teknis:

Tidak bermanfaat	: 4 – 6,9	Cukup bermanfaat	: 10 – 12,9
Kurang bermanfaat	: 7 – 9,9	Sangat bermanfaat	: 13 - 16

Berdasarkan pada Tabel 14. dapat diketahui bahwa manfaat teknis memiliki total skor yaitu 14,17 yang artinya manfaat kemitraan teknis sangat bermanfaat untuk petani mitra tebu yang dapat diartikan petani mitra melakukan budidaya tebu sesuai dengan anjuran pabrik, hal ini karena adanya tenaga penyuluh dari petugas wilayah pabrik yang selalu mengontrol tanaman petani mitra.

Manfaat kemitraan teknis dilihat pada mutu produk memiliki skor 3,67 yang artinya kemitraan sangat bermanfaat sehingga mutu produk tebu baik dengan adanya bermitra dengan PG Trangkil bertambah, hal ini karena pabrik yang menganjurkan petani menggunakan jenis bibit tlh 2 dan psjt 9460 dan cara budidaya yang baik dan benar namun ada 1 petani yang menganggap mutu produk kurang karena bibit yang disarankan pabrik kurang menghasilkan rendemen yang maksimal.

Manfaat teknis dilihat dari bimbingan teknis memiliki skor 3,77 yang artinya kemitraan sangat bermanfaat karena petani sangat terbantu ketika melakukan budidaya sesuai dengan anjuran dari pabrik dan petugas penyuluh lapangan yang setiap sebulan sekali mengadakan bimbingan teknis di area pabrik namun ada 2 petani mitra yang menganggap bimbingan teknis kurang bermanfaat karena masih menggunakan cara budidaya turun - temurun. Manfaat teknis dilihat dari penambahan ilmu memiliki skor sebesar 3,80 yang artinya kemitraan sangat

bermanfaat sehingga pengetahuan petani tebu bertambah. Hal ini karena adanya penyuluh pabrik yang selalu datang setiap hari ke lahan petani mitra saling bertukar informasi dan menampung keluhan dari petani mitra namun ada 6 petani mitra yang menganggap bahwa penambahan ilmu hanya sedikit saja bertambah karena pengalaman berusahatani cukup lama dan sudah mengetahui untuk budidaya tebu.

Manfaat teknis dengan kategori teknologi baru memiliki skor sebesar 2,93 yang artinya kemitraan cukup bermanfaat sehingga petani dapat menerapkan teknologi baru sesuai dengan apa yang dianjurkan petani dan petani mitra dapat meminjam kepada pabrik berupa mesin kepres, traktor, dan mesin pengkletek yang sudah disediakan pabrik berdasarkan wawancara di lapangan ada 12 petani yang menganggap bahwa mereka hanya sedikit menerapkan teknologi baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan manfaat kemitraan yang didapat petani mitra tebu dimana dengan bermitra selama ini petani mendapatkan manfaat teknis yang baik (Hidayah, 2016).

Total Manfaat kemitraan yang sudah terjalin antara Pabrik Gula dengan Petani yaitu meliputi manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat teknis. Manfaat sosial mempunyai total nilai sebesar 13,03 yang artinya bahwa kemitraan sangat bermanfaat bagi petani tebu dengan persentase sebesar 75,25, manfaat ekonomi mempunyai total skor sebesar 15,17 yang artinya manfaat ekonomi bermanfaat bagi petani mitra dengan persentase 67,8 dan manfaat teknis mempunyai nilai skor 14,17 yang artinya manfaat teknis sangat bermanfaat dengan persentase 84,75. Sehingga total skor manfaat kemitraan untuk petani mitra dengan Pabrik Gula Trangkil yaitu 42,37 yang artinya dengan adanya sistem

kemitraan prtani tebu dengan PG Trangkil menganggap sistem kemitraan ini sangat bermanfaat. Secara keseluruhan manfaat kemitraan antara petani dengan Pabrik Gula Trangkil ndapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Manfaat Kemitraan Petani tebu degan PG Trangkil.

Manfaat Kemitraan	Skor	Pencapaian Skor (%)	Kategori
1. Manfaat Sosial	13,03	75,25	Sangat Bermanfaat
2. Manfaat Ekonomi	15,17	67,8	Bermanfaat
3. Manfaat Teknis	14,17	84,75	Sangat Bermanfaat
Total Manfaat	42,37		Sangat Bermanfaat

D. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Analisis Biaya

Dalam usahatani tebu mempunyai tujuan yang diinginkan petani yaitu hasil maksimal dari produksi, keuntungan dan pendapatan yang maksimal usahatani tebu memerlukan beberapa sarana untuk tercapainya produksi tebu yang maksimal. Analisis biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya secara nyata dikeluarkan petani (eksplisit) dan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani (implisit) dan berikut ini merupakan biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan oleh petani mitra tebu.

a. Penggunaan Bibit

Bibit juga merupakan biaya yang nyata dikeluarkan dalam proses usahatani tebu. Dalam 7,96 ha lahan membutuhkan kurang lebih 4,74 ton bibit tebu dan pabrik menyediakan beberapa varietas tebu yaitu TLH 2, PSJT 9460, TK 75, PSDK 923, dan PS 864 namun pada kenyataan dilapangan petani banyak menggunakan varietas TLH 2 dan PSJT 9460. Harga benih tebu Rp. 516.857 per

ton bibit. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani mitra yaitu Rp. 306.107 ribu rupiah.

b. Penggunaan Pupuk.

Pupuk merupakan sumber nutrisi penting pada tumbuhan. Pupuk merupakan sarana produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani tebu. Jenis pupuk yang dianjurkan oleh pabrik yaitu pupuk Phonska, Blotong, dan ZA. Namun hasil wawancara dengan petani dilapangan bahwa petani mitra menggunakan pupuk Phonska dan ZA saja yang berarti beberapa petani tidak mengikuti anjuran penggunaan pupuk dari pabrik. Penggunaan pupuk pada 35 responden yaitu seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 16. Biaya Penggunaan Pupuk Dalam Satu Kali Musim Tanam Tebu.

Uraian	Jumlah (kw)	Biaya (Rp)
ZA	61,69	4.494.245
Phonska	25,43	2.964.245
Jumlah		7.458.490

Tabel 16. Menjelaskan bahwa petani mitra menggunakan 2 jenis pupuk dalam budidaya tebu yaitu pupuk phonska dan pupuk ZA. Jenis pupuk ZA yang digunakan dengan luas lahan per 7,96 dapat mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.494.245 dalam satu kali musim tanam dan jenis pupuk phonska yang digunakan petani mitra yaitu sebesar Rp. 2.964.245. Total biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk yaitu sebesar Rp. 7.458.490. Pada saat penelitian dilapangan banyaknya petani yang tidak mengikuti aturan pemupukan sesuai anjuran pabrik dengan perbandingan 3 : 3, petani mitra lebih banyak menggunakan pupuk ZA dengan perbandingan 3 : 2 karena pupuk ZA mengandung kadar nitrogen dan tidak memberikan efek penurunan kadar gula (rendemen).

c. Pendendalian Hama

Dalam menjalankan usahatani tebu membutuhkan pengendalian gulma agar rumput-rumput dan tanaman liar tidak tumbuh mengikuti pertumbuhan tebu sehingga dilakukan pengendalian gulma berdaun sempit seperti alang-alang, rumput lulangan dan rumput putihan. Pengendalian gulma menggunakan herbisida kresnatop, amigros, dan sidamin dimana ketiga obat semprot ini merupakan satu paket dan takarannya dilakukan 1 ; 1 untuk lahan seluas 1 ha. Cara pengendalian gulma ini dapat dilakukan pada umur 0-4 bulan pertama. Selain menggunakan herbisida, petani juga menggunakan klerat untuk membasmi tikus.

Tabel 17. Pengendalian Hama

Uraian	Jumlah (liter)	Biaya (Rp)
Sidamin	7,03	492.001
Kresnatop	5,97	696.001
Amigras	3,04	371.229
Klerat	7,96	437.549
Jumlah		1.996.780

Berdasarkan pada Tabel 17. dapat dilihat rata-rata biaya yang dikeluarkan petani mitra untuk pengendalian hama sebesar Rp. 1.996.780 per luas lahan 7,96 ha. Dalam lahan seluas 7,96 ha merk herbisida yang digunakan berbeda- beda, penggunaan herbisida setiap petani berbeda, biaya dan penggunaan dalam satu kali musim antara lain, sidamin sebanyak 7,03 liter mengeluarkan biaya sebesar Rp. 492.001 kresnatop sebanyak 5,97 liter dengan pengeluaran biaya sebesar Rp. 696.001, Amigras sebanyak 3,04 liter dengan biaya sebesar Rp. 371.229 dan pembasmi hama yang terakhir yaitu kleret untuk membasmi tikus sebanyak 7,96 liter dengan biaya Rp. 437.549 per 7,96 ha. Pada kenyataan dilapangan petani

tebu tetap membayar biaya OPT atau pinjaman dari Pabrik Gula yang akan dibayar petani mitra saat menyerahkan hasil panen.

d. Biaya Tenaga Kerja

Dalam menjalankan usahatani tebu diperlukan biaya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan orang yang mengeluarkan suatu pekerjaan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKDK digunakan untuk menghitung biaya implisit usahatani tebu, sedangkan TKLK dapat digunakan untuk menghitung biaya eksplisit usaha tani tebu. Perhitungan biaya implisit ushatani tebu diperoleh dari TKDK dan biaya eksplisit usahatani tebu didapat dari TKLK dan total biaya TKDK.

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Tenaga Kerja Luar Keluarga

Kegiatan	Tenaga Kerja Dalam Keluarga			Tenaga Kerja Luar Keluarga		
	HKO	Upah/orang	Biaya (Rp)	HKO	Upah/Orang	Biaya (Rp)
Pengolahan Lahan (tenaga manusia)	1,75	55.000	96.250	10,50	55.000	582.450
Pengolahan Lahan (tenaga mesin)				3,50	50.000	175.000
Penanaman Kepres	0,5	55.000	25.000	66,60	55.000	3.662.857
Klentek				23,86	55.000	1.312.286
Penyiraman	0,46	54.857	25.071	19,40	55.000	1.067.143
Penyiangan	1,75	55.000	96.250	6,95	55.000	382.250
	1,48	50.000	73.929	5,79	50.000	289.743
Pemupukan 1	0,75	50.000	37.500	6,02	50.000	301.071
Pemupukan 2	0,75	50.000	37.500	6,02	50.000	301.071
Pemupukan 3				4,38	50.000	218.750
Pengendalian Hama	1,31	50.000	65.714	11,09	50.000	595.000
Pemanenan	1	150.000	150.000	1,99	150.000	299.828
Jumlah	9,75		607.214	166,1		9.187.449

Dilihat dari Tabel 18. Dapat dijelaskan bahwa penggunaan biaya terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya TKDK dan biaya TKLK. Biaya TKLK lebih besar dari pada biaya TKDK karena rata-rata petani tebu menggunakan pekerja luar keluarga dibandingkan pekerja dalam keluarga karena mereka menggunakan Sistem borong dan membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga petani tebu mempekerjakan orang luar untuk menggarap lahan tebu milik mereka. Biaya rata-rata pada biaya TKLK ushatani tebu sebesar Rp. 9.187.449, dengan biaya tertinggi penanaman sebesar Rp. 3.662.857 karena saat penanaman petani membutuhkan banyak tenaga kerja, biaya terendah pada biaya penanaman tenaga mesin sebesar Rp. 175.000. Biaya rata-rata TKDK yang dikeluarkan petani

sebesar Rp. 607.214. Pengeluaran biaya terbesar pada TKDK yaitu pada biaya pengangkutan sebesar Rp. 150.000 karena tenaga kerja yang dikeluarkan tidak hanya untuk pemanenan namun juga untuk pengangkutan tebu dari lahan menuju truk dan biaya terendah pada pengendalian hama sebesar Rp. 65.714 karena hama pada tebu tidak terlalu mengganggu.

e. Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat yaitu biaya yang habis karena faktor waktu penggunaan alat pertanian. Penggunaan alat pertanian tebu yaitu cangkul, arit, ganco dan garpu tanah. Bila akan dijual kembali alat yang digunakan petani tebu harganya akan lebih murah bahkan tidak ada nilai jualnya lagi.

Tabel 19. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Tebu

Penyusutan Alat	Nilai Penyusutan (Rp)
Cangkul	6.581
Sabit	3.849
Ganco	9.097
Garpu tanah	12.700
Jumlah penyusutan per tahun	32.227

Berdasarkan Tabel 19. menjelaskan bahwa rata-rata biaya penyusutan petani mitra tebu per musim yaitu Rp. 18.799, dan biaya tertinggi pada penyusutan alat garpu tanah yaitu sebesar Rp. 12.700 karena harga beli yang cukup tinggi, sedangkan biaya penyusutan terendah pada alat sabit sebesar Rp. 3.849. Pada penggunaan alat pertanian tebu sangat mudah didapat ditoko pertanian dan tidak banyak macamnya.

f. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan salah satu biaya yang harus diperhatikan oleh pelaku usahatani jika lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri. Beberapa petani tebu memilih menyewa lahan untuk usahatannya. Rata-rata

petani tebu di kecamatan trangkil memiliki lahan sendiri dan sisanya mereka menyewa lahan. Petani tebu menyewa lahan untuk proses budidayanya lebih dari satu tahun bahkan hampir 3 tahun. Untuk rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani di Kecamatan Trangkil untuk luas lahan 7,96 sebesar Rp. 21.812.500 selama satu musim. Rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus dikeluarkan petani tebu untuk luas lahan 2,6 yaitu sebesar Rp. 9.056.572 dalam satu kali musim tanam.

g. Biaya lain-lain.

Biaya lain-lain merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam usahatani tebu yang meliputi biaya pengangkutan, pajak, iuran kelompok tani dan bensin.

Tabel 20. Biaya lain-lain pada usahatani tebu

Uraian	Total Biaya (Rp)
Pengangkutan	17.704.594
Pajak	105.029
Iuran kelompok tani	172.189
Bensin	123.063
Total	18.104.875

Berdasarkan tabel 20. biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani mitra tebu dalam sekali musim dengan luas lahan 7,96 ha sebesar Rp. 18.104.875. biaya tertinggi yaitu biaya pengangkutan sebesar Rp. 17.704.594 per luas lahan 7,96 ha, biaya ini sudah ditentukan oleh pabrik dan petani menerima nota setelah panen, dan biaya terendah pada biaya pajak biaya yaitu sebesar Rp. 105.029 per 7,93 ha biaya ini dikeluarkan untuk para petani mitra yang memiliki lahan sendiri.

h. Bunga Modal Sendiri.

Biaya bunga modal sendiri dapat dihitung dari biaya eksplisit dari usahatani tebu dari total biaya eksplisit yang dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang

berlaku di bank BRI Kabupaten Pati yaitu sebesar 9% per tahun. Tanaman tebu ditanam selama 7 bulan jadi suku bunga pinjaman bank BRI yaitu 4,5% per musim tanam tebu. Pada penelitian ini total biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani tebu yaitu sebesar Rp 6.729.000 dalam satu kali musim.

i. Total Biaya

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu yaitu penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani tebu. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 21. Total Biaya Usahatani Tebu Pada Petani Mitra Pabrik Gula Trangkil Dalam Satu Kali Musim Tanam.

Uraian	Biaya Usahatani
Biaya Eksplisit	
Saprodi	9.761.376
Tenaga Kerja Luar Keluarga	9.187.449
Penyusutan Alat	32.227
Sewa Lahan	21.812.500
Biaya lain-lain	18.104.875
Jumlah	58.898.428
Implisit	
Sewa Lahan Sendiri	1.720.359
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	607.214
Bunga Moda sendiri	6.729.000
Jumlah	9.056.573
Total	67.955.001

Berdasarkan Tabel 21. menyebutkan bahwa total biaya usahatani tebu sistem kemitraan PG Trangkil dari biaya implisit dan biaya eksplisit yang terurai dalam tabel yaitu Rp. 67.955.001 dalam satu kali musim tanam. Dalam pengeluaran biaya eksplisit sebesar Rp. 58.898.428 yang secara nyata dikeluarkan oleh petani tebu mitra yang diperoleh dari penjumlahan biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk budidaya tebu. Sedangkan biaya implisit sebesar Rp. 9.056.573

satu kali musim tanam yang diperoleh dari penjumlahan biaya sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan BMS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2016) yang mana beberapa komponen total biaya terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit, ada beberapa perbedaan pada biaya pupuk merupakan biaya implisit karena mendapatkan gratis pupuk. Pendapatan petani dalam usahatani tebu mitra di Kecamatan Paket sebesar Rp. 15.279.540/0,88 Ha dalam satu kali musim tanam.

2. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Penerimaan dihasilkan dari total produksi tebu yang dihasilkan dengan harga tebu. Pada usahatani tebu mempunyai rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar 1.442,63 kwintal dengan harga beli Rp. 9.500. Rata-rata penerimaan usahatani tebu yang diperoleh petani mitra per sekali musim yaitu Rp.88.123.053. Dapat disajikan dalam tabel 22.

Tabel 22. Penerimaan Usahatani Tebu

Uraian	Satuan	Jumlah
Randemen	(%)	6,43
Produksi	(Kwt)	1.442,63
Harga Gula	(Kg)	9.500
Hasil Rendemen	(Kg)	9.276
Penerimaan Gula	(Rp)	88.123.053

Berdasarkan Tabel 22. menunjukkan hasil produksi usahatani tebu cukup baik, hasil yang didapat petani tebu dengan luas lahan 7,96 ha yaitu sebanyak 1.442,63 kw. Jumlah ini masih berupa batang tebu, sehingga perlu digiling terlebih dahulu agar mendapatkan hasil berupa gula pasir. Untuk mendapatkan hasil gula, jumlah dari produksi tebu dikalikan randemen yaitu sebesar 6,43%. Sehingga gula yang didapat petani tebu sebanyak 92,76 kw atau jika dikali kilogram maka akan

mendapatkan jumlah sebanyak 9.276 kg dan hasil ini lah yang akan diterima oleh petani tebu, jika petani ingin menjual kepada pabrik maka akan dikali dengan harga gula sebesar Rp. 9.500/kg. maka penerimaan yang didapat oleh petani tebu sebesar Rp 88.123.053 per luas lahan 7,96 pada musim tahun 2019. Penelitian (Syaifun *et al*, 2015) yang menjual hasil tebunya menjadi gula kepada pabrik dan dimana penelitian ini mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 40.601.264 dengan jumlah produksi sebesar 978,26 kwintal dalam satu kali musim tanam.

Analisis pendapatan usahatani tebu diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani mitra. Analisis Keuntungan usahatani tebu diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan yang didapat oleh petani tebu dengan PG Trangkil adalah Rp. 20.168.052 per 7,96 ha. Usahatani tebu dikatakan untung karena dalam ushatani tebu menerima penerimaan yang lebih besar dari total produksi tebu. Petani tebu tidak mengalami kerugian dalam melakukan ushatani tebu pada saat melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Trangkil.

Tabel 23. Keuntungan pada usahatani tebu per musim tanam

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	88.123.053
Biaya Eksplisit	58.898.428
Pendapatan	29.224.625
Biaya Implisit	9.056.573
Keuntungan	20.168.052

Berdasarkan Tabel 23. dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tebu yaitu sebesar Rp. 29.224.625 dalam sekali musim tanam tebu. Pendapatan yang diterima petani tebu cukup besar karene harga tebu petani yang stabil mengikuti kemitraan pabrik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Tebu menyatakan bahwa besarnya pendapatan

ditentukan oleh harga output yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani dengan nilai pendapatan sebesar Rp. 14.991.051,82/ha (Nurjayanti, 2014)

Keuntungan usahatani tebu sebesar Rp. 20.168.052 dimana pada perhitungan analisis keuntungan biaya implisit tetap akan dihitung sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra. Penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2016) dimana keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 5.606.710. Dimana biaya yang digunakan untuk menghitung keuntungan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan suatu hasil.